

# PELATIHAN PEMAHAMAN KAMPUNG WISATA DAN PENGUATAN DAYA TARIK WISATA DI KAMPUNG WISATA PATANGPULUHAN DIY

Erna Wigati<sup>1</sup>, Henny Kustini<sup>2</sup>,  
Susilo Budi Winarno<sup>3</sup>, Yitno  
Purwoko<sup>4</sup>

<sup>1</sup>)Program Studi Manajemen,  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi  
Pariwisata API

<sup>2</sup>)Program Studi D3 Perhotelan,  
Politeknik Nest

<sup>3</sup>)Program Studi Manajemen,  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi  
Pariwisata API

<sup>4</sup>)Program Studi Manajemen,  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi  
Pariwisata API

Email : [ernawigati9@gmail.com](mailto:ernawigati9@gmail.com)

## Abstrak

Kampung Wisata Patangpuluhan di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat yang mampu mendukung pengembangan ekonomi lokal. Namun, pemahaman masyarakat terhadap konsep kampung wisata dan upaya penguatan daya tarik wisata masih terbatas, sehingga dibutuhkan intervensi yang tepat guna mendorong kapasitas dan partisipasi aktif masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada warga dan pengelola wisata di Kampung Wisata Patangpuluhan mengenai pemahaman menyeluruh tentang kampung wisata serta strategi penguatan daya tarik wisata berbasis potensi lokal. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan partisipatif melalui pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta observasi langsung di lapangan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk pengelola kampung wisata, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat setempat. Hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep kampung wisata sebesar 87% berdasarkan evaluasi pre-test dan post-test. Selain itu, peserta mampu mengidentifikasi dan merancang ide pengembangan daya tarik wisata baru berbasis budaya lokal, seperti paket wisata tematik dan pemanfaatan potensi kuliner serta seni tradisional. Tingkat partisipasi masyarakat dalam diskusi dan rencana tindak lanjut juga menunjukkan antusiasme yang tinggi, menjadi indikator keberhasilan kegiatan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan lokal mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata dan mendorong penguatan daya tarik wisata secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kampung Wisata; Daya Tarik Wisata; Pelatihan; Pemberdayaan Masyarakat; Patangpuluhan; Pariwisata Berbasis Komunitas

## Abstract

Tourism Village Patangpuluhan in the Special Region of Yogyakarta has great potential as a community-based tourist destination that can support local economic development. However, the community's understanding of the concept of tourist villages and efforts to enhance tourist attractions is still limited, so appropriate interventions are needed to encourage the capacity and active participation of the community. This community service aims to provide training to residents and tourism managers in Tourism Village Patangpuluhan regarding a comprehensive understanding of tourist villages and strategies to enhance tourist attractions based on local potential. The method used in this activity is participatory training through interactive lectures, group discussions, case studies, and direct field observations involving various community elements, including tourism village managers, MSME actors, and local community leaders. The results achieved show an 87% increase in participants' understanding of the concept of a tourist village based on pre-test and post-test evaluations. In addition, participants were able to identify and design ideas for developing new tourist attractions based on local culture, such as thematic tour packages and the utilization of culinary and traditional art potential. The level of community participation in discussions and follow-up plans also shows high enthusiasm, serving as an indicator of the activity's success. This activity proves that training based on local needs can enhance the community's capacity in tourism management and promote the sustainable strengthening of tourist attractions.

Keywords: Tourist Village; Tourist Attractions; Training; Community Empowerment; Patangpuluhan; Community-Based Tourism

## PENDAHULUAN

Pengembangan kampung wisata merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata. Kampung wisata hadir sebagai bentuk inovasi dari konsep desa wisata yang lebih mengedepankan identitas budaya, kearifan lokal, serta potensi lingkungan perkotaan maupun pinggiran kota yang belum banyak tersentuh. Namun demikian, masih banyak masyarakat yang belum memahami secara menyeluruh konsep kampung wisata, baik dari aspek manajemen, pengelolaan daya tarik, hingga strategi promosi berbasis potensi lokal kampung Wisata Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, DIY, telah memperoleh sorotan pemerintah daerah melalui pelatihan pemandu wisata Pokdarwis pada Mei 2023 dan dinilai berpotensi menjadi simpul wisata budaya di sisi barat Kota Yogyakarta. Meski demikian, evaluasi lapangan menunjukkan sebagian besar warga dan pelaku usaha mikro belum memahami secara komprehensif konsep *kampung wisata*—mulai dari tata kelola destinasi, penyusunan paket tematik, hingga manajemen pengalaman pengunjung—sehingga daya tarik kampung belum terkemas optimal. Merespons kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk: (1) meningkatkan pemahaman warga, pengelola Pokdarwis, dan pelaku UMKM Patangpuluhan mengenai prinsip kampung wisata sebagai destinasi berkelanjutan; (2) memfasilitasi identifikasi serta perancangan ulang daya tarik wisata berbasis kekuatan budaya–kuliner setempat; dan (3) menyiapkan rencana tindak lanjut kolaboratif agar ide-ide yang dihasilkan dapat segera diujicobakan dan dimonitor. Metodologi yang dipilih bersifat partisipatif, meliputi pemetaan potensi bersama, lokakarya penyusunan paket wisata kreatif, simulasi *storytelling* destinasi, serta klinik pemasaran digital; seluruh rangkaian berlangsung dalam satu siklus *workshop* intensif sehari penuh yang diakhiri dengan penyusunan rencana aksi 90 hari.

Kontribusi utama program ini adalah meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pariwisata kampung secara terukur, membuka akses jejaring pendampingan lanjutan dengan akademisi dan pemangku kepentingan, serta memperkuat

positioning Patangpuluhan sebagai kampung budaya yang mampu mendiversifikasi arus kunjungan wisata Yogyakarta ke koridor barat kota. Dampak yang diharapkan tidak terbatas pada peningkatan literasi pariwisata, tetapi juga pada lahirnya produk wisata tematik baru yang memberi nilai tambah ekonomi dan menjaga keberlanjutan sosial-budaya setempat. Kegiatan pelatihan pemahaman kampung wisata dan penguatan daya tarik wisata menjadi krusial untuk menjawab tantangan tersebut. Masyarakat lokal sebagai pelaku utama pengembangan kampung wisata sering kali belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola potensi wisatanya secara berkelanjutan. Melalui pelatihan ini, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas individu dan kelompok masyarakat, khususnya dalam memahami bagaimana kampung wisata dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya, dan pelindung lingkungan. Beberapa kegiatan sejenis telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia mulai perencanaan wisata, hingga promosi digital. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan sangat penting untuk mendorong keberlanjutan destinasi skala komunitas.

## Referensi

Kegiatan ini didasarkan pada teori Community-Based Tourism (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat utama dari aktivitas wisata. Menurut Murphy (1985) dan Scheyvens (1999), CBT mendukung keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan kegiatan wisata dengan prinsip keberlanjutan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Selain itu, konsep Tourism Attraction Development juga digunakan untuk menguatkan aspek daya tarik wisata. Gunn (1994) menyatakan bahwa daya tarik wisata harus dikembangkan dengan memperhatikan keaslian, interpretasi, dan pengalaman wisatawan agar menciptakan nilai tambah bagi destinasi tersebut. Kampung wisata adalah suatu kawasan permukiman yang masih memiliki karakter sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan yang khas serta menawarkan pengalaman wisata berbasis kehidupan masyarakat lokal. Kampung wisata merupakan bagian dari

pengembangan desa wisata, tetapi lebih spesifik berada di wilayah urban atau pinggiran kota yang memiliki potensi kultural dan aktivitas keseharian yang menarik untuk dikemas sebagai daya tarik wisata. Menurut Sunaryo (2013:132), kampung wisata adalah "Suatu wilayah permukiman penduduk yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai destinasi wisata karena adanya keunikan budaya, aktivitas keseharian, atau keunggulan lokal lainnya, yang dikelola dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat." Menurut Murphy (1985) "Community involvement in tourism planning is essential to maintain the sustainability and authenticity of a destination." Scheyvens (1999) menekankan empat pilar utama dalam CBT yaitu (1) Empowerment ekonomi: peningkatan pendapatan masyarakat lokal; (2) Empowerment sosial: penguatan posisi dan kohesi sosial masyarakat; (3) Empowerment politik: keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan; (4) Empowerment psikologis: meningkatnya rasa bangga terhadap budaya dan lingkungan lokal. Berdasarkan Sutawa (2012), kampung wisata memberikan manfaat berupa Diversifikasi ekonomi lokal, Pelestarian budaya lokal, Edukasi dan rekreasi bagi wisatawan, Penguatan identitas komunitas. Daya tarik wisata (tourist attraction) adalah segala bentuk objek, aktivitas, dan kondisi yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat.

Menurut Gunn (1994:42) "Tourist attractions are the central element of tourism development, as they are the initial stimulus for tourist travel and visitation."

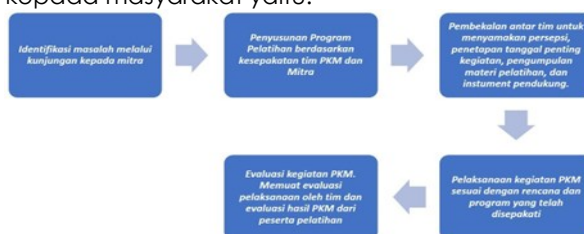
Daya tarik wisata terbagi ke dalam tiga komponen utama menurut Leiper (1990) (1) Primary attractions: alasan utama wisatawan datang ke suatu tempat (misalnya situs budaya, alam, festival), (2) Secondary attractions: pelengkap utama yang menambah pengalaman (kuliner, belanja, atraksi buatan). (3) Supporting services: infrastruktur dan fasilitas pendukung (transportasi, akomodasi). Menurut Yoeti (1996) dan Cooper et al. (2008), daya tarik wisata dibedakan menjadi Alam berupa pemandangan, gunung, sungai, hutan, pantai, Budaya berupa seni tradisional, arsitektur, adat istiadat, kuliner. Dan Buatan berupa taman hiburan, museum, bangunan tematik. Daya tarik yang kuat akan menentukan lama tinggal wisatawan, tingkat kepuasan, serta potensi belanja dan pengeluaran mereka. Oleh karena itu, penguatan daya tarik menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing destinasi. Kesadaran Wisata juga diperlukan dalam pengelolaan kampung wisata. Menurut Erna dkk (2024) Kelompok Sadar Wisata dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat secara

langsung dalam menjaga serta mengembangkan pariwisata di daerahnya masing masing.

### METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pelatihan, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep kampung wisata serta memperkuat daya tarik wisata berbasis potensi lokal. Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam tiga tahapan utama, yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahapan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat yaitu:



**Gambar 1.** Tahapan kegiatan PKM

Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

- Persiapan awal kegiatan melakukan:
- Survei tempat pelaksanaan kegiatan yaitu di Kampung Wisata Patangpuluhan.
  - Pembuatan proposal dan penyelesaian administrasi perijinan tempat atau lokasi pengabdian masyarakat.
  - Penyebaran undangan ke kepala desa beserta jajarannya dan seluruh Warga masyarakatnya.



**Gambar 2.** Survey dan sharing dengan Kepala desa Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

**Pra Pelaksanaan dilakukan dengan** Observasi awal dan wawancara dengan tokoh masyarakat Patangpuluhan. Setelah itu melakukan Identifikasi kebutuhan pelatihan melalui form isian dan diskusi awal. Kemudian melakukan Penyusunan modul pelatihan dan materi berbasis potensi lokal.

Pelaksanaan kegiatan di lakukan pada tanggal 27 Juni 2024 yang Keegiatannya dibuka oleh Ketua Tim PKM dan Lurah setempat. Adapun materi yang disampaikan adalah Konsep Kampung Wisata dan CBT, Teknik pemetaan potensi dan pengemasan daya tarik, Pembuatan narasi wisata dan storytelling, Pengenalan promosi digital sederhana. Dengan menggunakan Metode Ceramah, diskusi, workshop, simulasi lapangan.

Evaluasi dilakukan dengan Penggunaan pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman, setelah itu Wawancara reflektif untuk mendalami dampak pelatihan. Dan Observasi partisipatif dalam praktik penyusunan narasi dan peta wisata.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Tahap Pra Pelaksanaan**

Tahapan pra pelaksanaan memberikan gambaran awal mengenai kondisi mitra, yaitu masyarakat kampung yang memiliki potensi wisata namun masih minim pengetahuan terkait konsep kampung wisata dan penguatan daya tarik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami konsep kampung wisata berbasis komunitas (CBT). Daya tarik wisata yang dimiliki belum teridentifikasi secara sistematis. Belum ada paket wisata yang terstruktur. Aktivitas promosi masih terbatas pada media sosial pribadi tanpa strategi khusus.

Hasil identifikasi ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, yang mencakup konsep kampung wisata, pemetaan potensi lokal, pengelolaan daya tarik, narasi wisata, dan pemasaran digital.

**Hasil Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan total empat sesi. Jumlah peserta sebanyak 32 orang, terdiri dari anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pemuda karang taruna, pelaku UMKM lokal, dan perwakilan perangkat desa. Metode pelatihan dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok, simulasi praktik, dan presentasi.

**Capaian Hasil Kegiatan:**

Komponen Kegiatan	Hasil Sebelum Kegiatan	Hasil Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pemahaman konsep kampung wisata (tes)	Rata-rata 45% benar	Rata-rata benar	86%
Kemampuan menyusun narasi wisata	Belum ada struktur	12 narasi disusun	12 narasi disusun peserta

Komponen Kegiatan	Hasil Sebelum Kegiatan	Hasil Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pengetahuan tentang daya tarik lokal	Terbatas pada atraksi umum	Teridentifikasi	7 daya tarik lokal unik
Keterampilan promosi digital	Hanya posting foto	8 peserta membuat desain brosur & konten media sosial	
Minat membentuk tim pengelola wisata	Tidak ada	Terbentuk 1 tim pengelola awal	(10 orang)



**Gambar 3.** Peserta Pelatihan dan Narasumber

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Materi pelatihan kontekstual sesuai kebutuhan lokal, Pendekatan partisipatif membuat masyarakat aktif terlibat, Adanya simulasi langsung dan pemetaan potensi secara praktis. Sedangkan faktor penghambatnya adalah Waktu pelatihan yang terbatas membuat pendampingan lanjutan belum optimal, Akses internet beberapa peserta masih terbatas untuk mendalami materi digital marketing.



**Gambar 4.** Diskusi dengan pengelola kampung wisata

**Tabel 1. Jadwal kegiatan**

Hari	Waktu	Materi	Narasumber/ Petugas
1	08.00-08.30	Registrasi	Mahasiswa
	08.30-09.00	Pembukaan	Mahasiswa
	09.00-09.30		Kepala Desa
	09.30-11.00	Sambutan Kampung	Erna Wigati, S.Pd.,M.Pd
	11.00-12.00	Wisata QnA	Susilo Budi Winarno, SH.MH
	12.00-13.00		Mahasiswa
	13.00-14.00	ISOMA Potensi Lokal	Yitno Purwoko, SE.,MSc
	14.00-15.00	&Daya Tarik Narasi	Henny Kusriani, S.ST.Par, MM
	15.00-16.00	Wisata & Pemasaran Digital	Susilo Budi Winarno, SH.,MH
	16.00-16.30	QnA	Mahasiswa
		Penutup	



**Gambar 5.** Pengerjaan Pre Test Peserta



**Gambar 6.** Menjawab QnA

**Tabel 2.** Solusi dan pengabdian

Masalah	Solusi	Luaran
Pemahaman masyarakat terhadap konsep kampung wisata masih rendah (tata kelola, standar layanan, segmentasi pasar).	Pelatihan konseptual interaktif pemaparan prinsip kampung wisata, studi kasus desa sukses, diskusi tanya-jawab	➢ Skor pre-test → post-test meningkat rata-rata <b>+87 %</b> . ➢ 40 peserta memperoleh modul kampung wisata digital & cetak.
Daya tarik wisata belum terkemas menjadi paket tematik yang jelas	Lokakarya pemetaan potensi & desain paket wisata menggunakan teknik <i>asset-based community development</i> (ABCD) dan <i>brainstorming</i> .	3paket wisata tematik baru (Budaya & Kuliner, Urban Heritage Walk, Craft Experience) dengan itinerary & costing awal. ➢ Peta aset wisata fisik & non-fisik tervalidasi

**Tabel 3.** Perubahan yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian

Kondisi Awal	Intervensi	Kondisi Perubahan
Masih rendahnya pemahaman tentang Kampung Wisata dan Potensi yang bisa menjadi daya tarik wisata	Melakukan pemahaman Kampung wisata dan Membantu memetakan potensi untuk menjadi daya tarik wisata	Masyarakat mulai memahami peran strategis mereka sebagai pelaku utama dalam pengembangan destinasi berbasis komunitas.



**Gambar 7.** Feedback dari pengelola kampung wisata

## KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa program pelatihan pemahaman kampung wisata dan penguatan daya tarik wisata berhasil dilaksanakan dengan capaian yang signifikan dan terukur. Kegiatan ini mampu memberikan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan kampung wisata secara partisipatif dan berbasis potensi lokal.

Secara umum, keberhasilan program dapat dilihat dari beberapa indikator utama:

1. Peningkatan pemahaman konsep kampung wisata dan CBT (Community-Based Tourism) sebesar 41%, berdasarkan hasil pre-test (rata-rata 45%) dan post-test (rata-rata 86%).
2. Teridentifikasinya tujuh potensi daya tarik wisata lokal, yang sebelumnya belum terdokumentasi oleh masyarakat setempat.
3. Kemampuan peserta dalam menyusun narasi wisata lokal meningkat, dengan 12 narasi disusun secara mandiri oleh peserta melalui workshop.
4. Meningkatnya keterampilan dasar promosi digital, dibuktikan dengan pembuatan desain konten dan brosur oleh 8 peserta.
5. Terbentuknya tim awal pengelola kampung wisata yang terdiri dari 10 orang lintas kelompok masyarakat sebagai embrio kelembagaan wisata berbasis komunitas.

Saran dari Pengabdian kepada Masyarakat yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Diperlukan pendampingan lanjutan secara periodik guna memastikan penerapan hasil pelatihan dalam bentuk nyata, seperti pengemasan paket wisata dan pemasaran destinasi.
2. Penguatan kelembagaan pokdarwis melalui pelatihan manajemen organisasi, tata kelola keuangan, dan hubungan kemitraan dengan stakeholder pariwisata.

3. Kolaborasi dengan dinas pariwisata atau lembaga lain untuk mendukung promosi digital, legalitas kelembagaan, dan pelatihan lanjutan bagi masyarakat.

4. Pembuatan media promosi profesional seperti video profil kampung wisata dan website sederhana yang mendukung branding dan pemasaran daring

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan Pengabdian ini tidak bisa terselenggara tanpa kolaborasi dari beberapa pihak dan dukungan dari pihak mitra. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API Yogyakarta yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa nglegi gunung kidul.
2. Politeknik Nest Surakarta yang telah berkenan berkolaborasi dalam melakukan pengabdian ini.
3. Kepala Desa Kampung Patangpuluhan dan seluruh warga desa nglegi yang memfasilitasi tempat, sarana dan prasarana dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Pearson Education Limited.
- Erna W. Henny. Nina. (2024). " Sosialisasi Desa Wisata di kelurahan Nglegi, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunung Kidul". *Abdimas: Journal Tourism and Community Service (JTCS)*. 1(1). 14-18
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Taylor & Francis.
- Leiper, N. (1990). *Tourism Systems: An Interdisciplinary Perspective*. Massey University.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A Community Approach*. Routledge.
- Scheyvens, R. (1999). "Ecotourism and the Empowerment of Local Communities." *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.

Sutawa, G. K. (2012). "Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development." *Procedia Economics and Finance*, 4, 413–422.

Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa